

BAB II

Sejarah Hadiyu (Silsilatul Haramain)

A. Geneologi Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Indramayu

Seperti yang suda dijelaskan di Bab sebelumnya, Desa Cibeber ini terletak di Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. Desa Cibeber ini berbatasan dengan Desa Bondan di sebelah utara, Desa Ampel di sebelah selatan, Desa Bodas di sebelah barat, dan Desa Kedungkencana. Masyarakat Desa Cibeber dikenal memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, hal ini terbukti dengan banyaknya ritual-ritual ibadah yang mengandung syiar Islam dijalankan sebagian besar masyarakat Desa Cibeber, selain itu banyak anak-anak Desa Cibeber melanjutkan pendidikannya ke pesantren, sehingga sering dijuluki sebagai “Kampung Santri”. Masyarakat Desa Cibeber juga mayoritas mengikuti jam’iyah Dzikir Hadiyu. Jam’iyah Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber pertama kali dimulai pada tahun 1967 yang digagas oleh K.H. Rofii selaku tokoh masyarakat setempat. Kemudian, K.H. Rofii membentuk jam’iyah Dzikir Hadiyu tersebut pertama kali di Blok Glatikan, agar masyarakat setempat memiliki kegiatan positif yaitu secara mingguan pertemuan rutin untuk melaksanakan Dzikir Hadiyu. Ditambah lagi dengan ajakan oleh K.H. Amin Halim (Guru K.H. Rofii) kepada masyarakat untuk melaksanakan kegiatan Dzikir Hadiyu bersama-sama dengan istiqomah.

Perjuangan K.H. Amin Halim dan K.H. Rofii tersebut membawa hasil yang sangat baik, hal ini karena hampir seluruh masyarakat Desa Cibeber bergabung ke dalam *Jam’iyah Dzikir Hadiyu*. Hal ini juga berkaitan dengan meningkatnya sikap religiusitas masyarakat Desa Cibeber atas adanya perkumpulan Dzikir Hadiyu tersebut. Jam’iyah Dzikir Hadiyu tersebut bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah (*taqorrub Ilallah*) dan dengan adanya dzikir berjamaah membuat masyarakat sering berkumpul dan berinteraksi yang membuat jalinan *ukhuwah Islamiyah* masyarakat Desa Cibeber menjadi meningkat.

B. Asal-usul Jam'iyyah Hadiyu

Dalam tradisi pesantren, upaya pemeliharaan nilai-nilai spiritualitas merupakan sebuah kegiatan yang lazim dilakukan dan selalu di-istiqomahkan dalam praktik. Nilai-nilai spiritualitas tersebut merupakan bukti keunggulan dari dunia pesantren yang harus terus dipupuk dan dilestarikan.

Begitu pula di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini dalam upaya pemeliharaan spiritualitas yaitu tradisi rutin pembacaan hadiyyu (silsilatul haramain) tiap malam jum'at dan Istighotsah Kubro tiap dua bulan seklai yang melibatkan para alumni pesantren dan masyarakat umum.

Berjalannya istighotsah maupun ritual doa bersama adalah sebuah praktik ritual keagamaan yang bersifat sakral. Bersama berjalannya waktu istighotsah tidak hanya sebatas pada ritual keagamaan saja, tetapi lebih dari itu istighotsah merupakan fenomena budaya yang harmonis, ia berkembang bersama perubahan konteksnya. Memahami makna istighotsah sebagai sebuah budaya harus disertai dengan pemahaman konteksnya.

Pembacaan hadiyyu atau silsilatul haramain di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon mempunyai sejarah yang relative panjang. Hal itu tidak terlepas dari peran Kyai pendiri Pesantren Babakan Ciwaringin. Sebagaimana sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, KH. Muhammad Amin (Kyai Mad Amin) bin Kyai Romli (berasal dari Pekalongan) menjadi menantu Kyai Abdul Fannan dan nyai Khodijah (asal Tengah Tani Plered Kabupaten Cirebon). Dinikahkan dengan putri pertamanya yaitu Nyai Ummi Kultsum dan kemudian mukim (bertempat tinggal) di rumah Kyai Ismail (Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Babakan Utara). Rumah itu diwakafkan untuk anak-mantu yang belum punya rumah.

Setelah Kyai Mad Amin menikah dengan Nyai Ummi Kultsum binti KH. Abdul Fannan dan mempunyai putri pertama yang bernama Nyai Sholihah (Nyai Sulaha). Ketika Nyai Sholihah berumur 9 bulan, atas saran KH. Marzuki Galagamba (yang mempunyai istri dari Kyai

Babakan bernama Nyai Marinah) beliau menganjurkan untuk pindah ke selatan. Pada akhirnya dibangun rumah sederhana (rumah panggung ala Pasundan) dengan memakai geribig bambu. Di bawah kolong rumah tersebut dipelihara ternak ayam. Di sisi lain, mushola pertama di Babakan Selatan 17 (wilayah Gondang Manis) sudah permanen. Di sebelah selatan mushola dibangun pondok pesantren yang sederhana terbuat dari bilik bambu, dengan santrinya waktu itu adalah Kyai Abdullah dari Cangko Indramayu, Ali dari Cangko Indramayu, Tabrodi dari Kertasmaya Indramayu, Rasim dari Wayong dan Muhyidin dari Blok Nambo Desa Tangkil Cirebon.

Pada waktu pertama kali pindahan ke Babakan Selatan, disarankan Kyai Marzuki Galagamba diadakan doa bersama. Pada waktu itu menggunakan Aurod Hadiyu yang masih sederhana dipimpin oleh KH. Marzuki Galagamba, dan dihadiri oleh Kyai Ismail Babakan Ciwaringin, Kyai Lukman dari Kedongdong dan mertuanya KH. Mad Amin yaitu KH. Abdul Fannan.

Suatu hari ketika KH. Mad Amin meninggalkan rumah untuk melihat dan menanam beberapa pohon di sekitar rumahnya, Nyai Kultsum yang ditinggal sendiri dengan putrinya (Nyai Sholihah) yang baru berumur 9 bulan, mendengar selalu ada yang memanggil namanya Kultsum Kultsum Kultsum. Sehingga hal itu membuatnya merasa ketakutan dan menyampaikan kejadian itu pada suaminya. KH. Mad Amin kemudian menyampaikan kepada mertuanya dan juga uwa-nya (KH. Ismail) atas peristiwa tersebut. Maka atas saran kedua Kyai tersebut untuk berkonsultasi dengan KH. Marzuki Galagamba (cucu dari Ki Ahmad Khotib Kriyan Cirebon).

Oleh Kyai Marzuki disarankan untuk tetap tinggal di wilayah sekitar Gondang Manis karena menurutnya alamat kejadian tersebut menunjukkan bahwa tempat tersebut akan menjadi ramai dengan pondok pesantren atau tempat pendidikan dengan syarat menjalankan 3 (tiga) istiqomah, yaitu:

- a. Istiqomah berjamaah sholat 5 waktu
- b. Istiqomah qiroatul Qur'an dan mengajarkannya
- c. Istiqomah membaca Aurod Hadiyyu (Silsilatul Haromain)

Ketika putri pertama KH. Mad Amin (yaitu Nyai Shalihah) menginjak dewasa, maka atas saran KH. Marzuki kepada Nyai Kultsum supaya putrinya tersebut dinikahkan dengan KH. Abdul Hannan bin Kyai Thoyib, yang merupakan cucunya KH. Marzuki sendiri dari putri beliau yang bernama Nyai Juwairiyah.

Setelah usia perkawinannya menginjak kurang lebih dua tahun, KH. Abdul Mannan meneruskan pendidikannya ke Makkah dan Madinah. Beliau mukim disana selama kurang lebih 7-9 tahun. Sebelum kepulangannya ke Indonesia, beliau mendapatkan ijazah Silsilah Haromain dari guru-guru beliau seperti Sayyid Gholib Al-Makki (di Makkah) dan Sayyid Amin Al-Madani (di Madinah), pemberian ijazah tersebut bertempat di Babussalam (Makkah dan Madinah).

Silsilah Haromain inilah yang kemudian digabungkan dengan Hadiyyu yang pertama kali diaurodkan oleh Ahli Babakan. Dalam perkembangannya kemudian juga ditambahkan sebagian dengan bacaan silsilah Gunung Jati atas saran dari Abah Syeikh Jagasatu.

Nyai Sholihah (Nyai Sulaha) wafat tahun 1993 M (usia 84 tahun), sehingga diperkirakan Pondok Pesantren Selatan (Kidul) didirikan Kyai Mad Amin pada tahun 1909 M. dengan demikian tradisi pembacaan *Aurod Hadiyyu* sudah lebih dari satu abad, atau tepatnya 104 tahun.

Perkembangan yang memimpin *Aurod Hadiyyu* dari generasi pertama yaitu KH. Marzuki (bersama KH. Abdul Fannan dan KH. Ismail), setelah itu digantikan oleh KH. Muhammad Amin. Periode selanjutnya dipimpin oleh KH. Hannan dan kemudian diteruskan oleh KH. Amin Halim. Saat ini, estafet yang memimpin *Aurod Hadiyyu* di Pondok Pesantren Babakan adalah penulis sendiri.

Sanad lain sejarah *Hadiyyu* berasal dari KH. Idris Kamali (menantu KH. Hasyim Asy'ari dan merupakan cucu dari KH. Marzuki) yang mengatakan bahwa salah satu Aurod yang diamalkan KH. Marzuki adalah *Hadiyyu*.¹

Cerita lainnya tentang sejarah *Hadiyyu* berasal dari KH. Hamidin Jatimerta Gunung Jati. Menurutnya, penulisan teks *Hadiyyu* dilakukan oleh Kyai Imron bin Ismail Gunung Jati. Setelah teks *Hadiyyu* dicetak, belum disebarluaskan namun terlebih dahulu aurod tersebut diistiqomahkan selama 3 tahun yang dipimpin oleh KH. Amin Halim bersama jamaah dan setelah 3 tahun baru disebarluaskan.

Jamaah *Hadiyyu* dalam perkembangannya hingga kini sudah menyebar ke seluruh penjuru nusantara (dari mulai Aceh hingga tanah Papua) bahkan juga luar negeri (Malaysia, Brunei Darussalam atau juga Timur Tengah), khususnya dibawa oleh para santri Pondok Pesantren Babakan yang memang berasal dari berbagai daerah.²

1. Tujuan Jam'iyyah Hadiyu

- a. Mencari Ridho Allah
- b. Meminta kesalamatan Dunia dan Akhirat
- c. Mempererat Ukhuwah Islamiyah
- d. Menjadikan amal jariyah
- e. Menanam keramat/karomah, karena tumbuhnya karomah itu dengan keistiqomahan, dan tidak mudah untuk terus istiqomah jika tidak dengan cara berjam'iyyah.³

¹ K.H. Zamzami Amin, *Baban Kana* (Bandung: Humaniora, 2015). Hlm. 275-279

² K.H. Zamzami Amin, *Thoriqoh Al-Babakani* (Jawa Barat: Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama, 2020). Hlm. 272-75

³ Kitab Aurod Hadiyu

A. Arti Logo Hadiyu (Silsilatul Haramain)

- a. Gambar Ka'bah Makkah
- b. Masjid Nabawi Madinah.
- c. Mata rantai

Seperti yang sudah disebutkan diatas, logo Hadiyu (silsilatul Haramain), yang pertama, terdapat gambar dua kota suci (Haramain) itu mempunyai filosofi bahwa pada Dzikiran Hadiyu. ini mempunyai sanad dari Sayyid Gholib Al-Makki (di Makkah) dan Sayyid Amin Al-Madani (di Madinah), pemberian ijazah tersebut bertempat di Babussalam (Makkah maupun Madinah).⁴



⁴ Hasil Wawancara dengan KH. Zamzami Amin. Sebagai pengasuh Ponpes Babakan Ciwaringin Cirebon 10 Februari 2023